

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN PENGGUNAAN ALAT PARA SANGGING BERDASARKAN KARAKTERISTIK PARA SANGGING DI PROVINSI BALI 2010

S. A Putri Dwiastuti¹, I G A A Pt. Swastini², MM Nahak³

Abstract. *Cutting teeth ceremony is a religious ritual that must undergo by every Hindu people but most especially by those who are entering teenage year. This teaching consists of values education and knowledge which is needed as the person grows up to the level of teen age year as an instrument in the development phase of a child (Arwati, 2006). It is believed that through the cutting of teeth ceremony the three elements of Hindu religion are united, namely: tradition, culture and religion. On the moment of cutting ceremony, the teeth that are being cut are six teeth which is located in the front upper jaw. According to Widayanti (2010), from the 85 respondent who have complain after experiencing the teeth being cut, all of them had given more than one complain and about 30.58% was experiencing three complains, and only 2.35% was experiencing six complains, hence. This research would like to know the relationship of the knowledge degree of sangging about healthy teeth and mouth with the utilizing the tools based on the characteristic sangging in the Province of Bali 2010. This research used descriptive method with cross sectional design. The research population is covering the whole sangging are in Bali. The data gathered will be analyzed by using the univariate statistic namely: frequency, mean and to know the correlation between two variables used Rank Spearman Correlation test. The result of this research has shown that the degree of knowledge about teeth and mouth health is very varied. The average of the knowledge degree is in enough criteria. The relation between the knowledge degree of teeth and mouth health with utilizing sangging's tools by using the Rank Spearman Correlation test has shown that: there is a significant relationship.*

Keywords: *sangging, degree of knowledge about teeth and mouth health, utilizing sangging's tools*

Gigi merupakan salah satu organ tubuh yang mempunyai banyak fungsi yaitu: fungsi estetik, fonetik dan mastikasi. Fungsi gigi berbeda-beda sesuai dengan anatominya. Anatomi gigi dapat berubah oleh karena beberapa sebab, antara lain oleh karena proses karies, fraktur akibat benturan dengan benda keras atau trauma akibat potong gigi (*mesangih*) (Nuryani, 1997).

Menurut ajaran agama Hindu, upacara potong gigi adalah merupakan ritual keagamaan yang harus dilaksanakan khususnya bagi umat Hindu yang telah menginjak masa remaja.

Ajaran ini mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang sedang dibutuhkan pada masa remaja sebagai sarana dalam pembentukan kepribadian anak (Arwati,2006). Upacara potong gigi ini merupakan bersatunya tiga unsur yaitu unsur adat, budaya dan agama. Saat upacara potong gigi, gigi yang dipotong adalah enam gigi di rahang atas yang dilakukan oleh seorang yang mempunyai profesi sebagai sangging. Sangging adalah profesi yang diterima secara turun temurun, tanpa pelatihan, sampai saat ini tanpa pantauan dari persatuan umat PHDI. Bali sangat kental dengan budaya, dan

1,2,3 Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar

upacaranya, yang membuat Bali terkenal di mancanegara. Sesuatu yang dapat dibanggakan, selain dapat menunjang pendapatan daerah. Salah satu upacara yang sangat unik adalah potong gigi, jadi kelangsungan dan kelestariannya perlu diperhatikan. Saat ini perekonomian dan intelektual masyarakat semakin meningkat, ada kemungkinan kebudayaan ini hilang hanya karena orang Bali ingin potong gigi sehat, sedangkan potong gigi oleh *sangging* menimbulkan keluhan. Di beberapa daerah sudah ada masyarakat datang ke dokter gigi untuk melangsungkan potong gigi. Menurut Widayanti (2010), dari 85 responden yang mengalami keluhan setelah potong gigi tersebut, semuanya mengalami lebih dari satu macam keluhan dan terbanyak (30,58%) mengalami tiga macam keluhan dan hanya dua orang (2,35%) yang mengalami enam macam keluhan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan penggunaan alat para *sangging* berdasarkan karakteristik para *sangging* di Provinsi Bali 2010.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dan dilaksanakan selama lima bulan yakni dari Juni sampai dengan Oktober 2010. Populasi penelitian ini adalah seluruh *sangging* yang ada di Bali, sampel penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu: pada seluruh *sangging* yang ada di Provinsi Bali dilakukan dengan *non proporsional sampling* karena jumlah *sangging* di provinsi Bali tidak diketahui dan pengambilan sampel di setiap Kabupaten dilakukan dengan *convenient sampling*, dengan jumlah sampel 110 orang. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Data tentang latar belakang pendidikan dan lama menjadi *sangging* dilakukan dengan wawancara kemudian dicatat pada lembar wawancara. Untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dilakukan dengan memberikan lembaran tes

dengan jumlah soal sebanyak 15 pertanyaan, dan jawaban langsung disilang pada lembaran soal. Ketepatan penggunaan alat para *sangging* dilakukan wawancara dan observasi dengan panduan wawancara dan memberikan *panthoom* kepada responden untuk memperagakan penggunaan alat – alat potong gigi yang dimiliki oleh responden. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara *statistic univariate* yaitu: frekuensi dan persentasi. Sedangkan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan penggunaan alat oleh para *sangging* dilakukan dengan uji *Rank Spearman Correlation*.

Hasil Penelitian

Subyek penelitian diambil dari *sangging* di Provinsi Bali dengan rincian dari Singaraja tiga orang, Karangasem tiga orang, Bangli 10 orang, Denpasar 19 orang, Badung 12 orang, Tabanan 30 orang, Gianyar 20 orang, Klungkung tiga orang dan Negara 10 orang dengan jumlah total 110 orang responden. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan penggunaan alat para *sangging* berdasarkan karakteristik para *sangging* di Provinsi Bali 2010 sebagai berikut: tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut para *sangging* yang paling tinggi sangat baik adalah *sangging* dengan tingkat pendidikan S3 (100%), S1 paling banyak cukup 50%, D3 cukup 66,7%, D2 sangat baik 33,3%, SLTA cukup 31,6%, SLTP cukup dan gagal masing-masing 30,8%, SD cukup 36,7%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Meliono, Irmayanti, dkk (2007) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Pendidikan: karena pendidikan adalah sebuah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan maka jelas dapat dikerucutkan visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

Media: media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Jadi contoh dari media massa ini adalah televisi, radio, koran, dan majalah. Keterpaparan informasi: Pengertian informasi menurut *Oxford English Dictionary* adalah “*that of which one is apprised or told: intelligence, news*”. Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui. Namun ada pula menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan.

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut para *sangging* berdasarkan lama menjadi *sangging*, 0-10 tahun tingkat pengetahuannya yang paling banyak adalah cukup (34,4%), 11-20 tahun sangat baik (35%), 21-30 tahun cukup (46,7%), 31-40 tahun cukup dan gagal sama- sama (37,5%) sedangkan yang lebih dari 50 tahun cukup (100%). Data tersebut diatas sangat bervariasi, lama menjadi *sangging* tidak menjamin tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Menurut Meliono dan Irmayanti, dkk (2007) untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan tranfer ilmu/penyuluhan dan penyuluhan diberikan kepada semua *sangging* tanpa melihat lama menjadi *sangging*.

Nilai rata-rata tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut *sangging* di Provinsi Bali 2010, diperoleh nilai rata-rata 65,34 dengan katagori cukup. Salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut menurut Meliono, Irmayanti, dkk (2007) dapat didapatkan melalui informasi di media seperti koran, televisi, radio dan keterpaparan informasi atau transfer pengetahuan melalui pelatihan.

Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan penggunaan alat para *sangging* di Provinsi Bali 2010 menunjukkan ada hubungan, yang sangat lemah dengan nilai $r = 0,203$, $\bar{U} = 0,03$ dengan tingkat kebermaknaan 0,05 (tabel 1)

Tabel 1
Hasil Analisis Spearman rank correlation antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (KTP) dan tingkat kemampuan sangging (KKS)

	Korelasi Spearman	KTP	KKS
KTP	p		.203
	p value		.033
	n		110
KKS	p	.203	
	p value	.033	
	n	110	

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting diketahui oleh para *sangging* karena gigi merupakan subyek yang diperlakukan, apabila seseorang memperlakukan suatu subyek tapi orang itu tidak mengetahui bagaimana sifat, fungsi dan efek dari perlakuan tersebut maka dapat dipastikan akan timbul masalah. Pada kasus ini rasa ngilu pada potong gigi bisa terjadi karena pemotongan gigi melebihi lapisan/struktur yang paling tebal namanya email yang tebalnya kira-kira dua milimeter, apabila melebihi dari batasan tersebut pasti akan ngilu karena lapisan didalamnya lebih lembut dan ada serabut-serabut saraf didalamnya yang menyebabkan reaksi ngilu (Nuryani, 1997). Bisa juga terjadi karena getaran saat potong gigi, yang mana gigi mempunyai jaringan yang menyangga sehingga gigi tersebut bisa kuat didalam mulut yang disebut jaringan penyangga. Jaringan penyangga tersebut terdiri dari serabut-serabut apabila digerakkan terlalu keras serabut-serabut tersebut bisa putus sehingga gigi tersebut bisa goyang atau berputar. Pada hasil pengamatan peneliti terhadap *sangging* bagaimana posisi tangan beliau saat melakukan tugas beliau potong gigi, dan didukung oleh foto-foto potong gigi di openlibrary.org/./upacara-potong-gigi, sangat bervariasi selain itu belum ada protap yang mengatur hal tersebut, inilah yang yang memicu timbulnya masalah diatas.

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut didapat dari hasil tes yang dijawab oleh para responden. Tes yang dipergunakan dianalisis setiap butir soal maka ditemukan bahwa butir soal nomor 14 paling banyak salah 73,6%, ini sangat sesuai karena hal inilah yang menyebabkan timbulnya masalah di atas (gigi goyang, mutar bahkan bisa rontok). Analisis butir soal tentang kemampuan para sangging ditemukan butir soal nomor empat paling banyak salah 68,2%, hal ini sangat sesuai karena pada butir tersebut ditanyakan saat dilakukan tindakan apa yang diasah dipegang? Menurut Nuryani (1997) gigi disangga oleh jaringan penyangga, yang mana jaringan tersebut terdiri dari serabut-serabut yang halus apabila digerakkan terlalu keras atau gerakannya tidak terkontrol serabut-serabut tersebut bisa putus sehingga gigi goyang atau berputar bahkan bisa rontok. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang menyebabkan hasil yang diharapkan kurang maksimal seperti: jumlah populasi tidak bisa didapat karena tidak ada data yang menunjang sehingga sampel kami menggunakan convenient jadi sangat lemah untuk mewakili sampel. Dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan tentang adanya keluhan post penggunaan alat *sangging* karena saat penelitian peneliti hanya menggunakan model (phantom).

Kesimpulan dan Saran

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut *sangging* cukup (35,5%), berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan *sangging* didapatkan tingkat pendidikan S3 yang mempunyai tingkat pengetahuan sangat baik 100%. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan lama menjadi *sangging* sangat bervariasi. Rata-rata tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut adalah cukup. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan penggunaan alat para *sangging* dilakukan menunjukkan ada hubungan, sangat lemah

dengan nilai $r = 0,203$ dan $\bar{U} = 0,03$ dengan signficancy 0,05

Melihat hasil di atas maka sangging sebagai insan yang mengemban tugas yang sangat mulia seyognyalah mau menambah wawasan untuk menimba ilmu dari media informasi (TV, radio, surat kabar) dan terbuka untuk mengikuti pencerahan demi kelancaran tugas dan memaksimalkan hasil yang didapatkan dan meminimalkan keluhan yang terjadi. Instansi kesehatan adalah instansi yang bertanggung jawab akan status kesehatan di wilayahnya, terdiri dari orang-orang yang paham akan kesehatan sehingga tidaklah berlebihan kalau mau membagikan ilmunya khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut kepada para sangging melalui tranfer ilmu pengetahuan (penyuluhan) baik secara perorangan maupun kelompok. Mengingat pentingnya upacara mesangih yang penuh dengan makna spiritual, Parisada sabagai wadah umat Hindu bisa membuat acuan atau protap pelaksanaan potong gigi dan pencerahan pada para *sangging* yang memenuhi syarat kesehatan gigi sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Daftar Pustaka

1. Arwati, NM., S., 2006, *Upacara Manusa Yadnya*, Milik Perpustakaan Daerah, Denpasar: t.p.
2. Kerta Yasa, 2008, *Pinandita Sangging*, Surabaya: Paramita.
3. Meliono, Irmayanti, dkk., 2007, Pengetahuan, (online), available: "<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan>."
4. Notoatmodjo, S., 2002, *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
5. Nuryani, S., 1997, *Anatomi / Fisiologi Gigi*, Surabaya: Akademi Kesehatan Gigi.
6. Pustaka Manik Geni, 2010, *Upacara Manusa Yadnya*, (online), available: www.babababali.com/.../mepandes.htm.
7. Sudarsana I.B. Putu, 2008, *Makna Upacara Potong Gigi*, Bali: Panakon Publishing